

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan. Misalnya dalam kurikulum, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan mempunyai kompetensi yang sangat memadai, guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dalam dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.¹

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan, Mc. Load (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan.²

Menurut C. Lynn (1985), *“Competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values”*. Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta dan konsep sampai ada keterampilan motorik lanjut hingga pada perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2004), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 56.

² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 1.

dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku yang efektif terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hidup.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spriritual yang secara langsung dapat membentuk kompetensi standar profesi guru, dari itu semua mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴

³ A. Rusdiana, dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 82-83.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013), 26.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang mudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk hal itu sangat diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dalam profesi pendidikan dapat menyebabkan akibat yang fatal, sehingga pembuat perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani para ahli yang profesional.

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling berkaitan dalam bentuk perilaku yang nyata. Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti, bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan serta kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap, dan kepribadian.⁵

Bahwa jabatan seorang guru adalah suatu jabatan profesi. Disini seorang guru akan melakukan fungsinya di sekolah. Dalam hal ini telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikankemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap instuisi sekolah sebagai indikator,

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013), 31.

maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁶

b. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dala bidang non-akademis, karena itu pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.⁷

Menurut Syamsu Yusuf (2010), istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *person* yang berarti kedok atau topeng, dan *personae* yang berarti menembus.

Dalam istilah bahasa Arab, menurut T Fuad Wahab (2010), kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi), dan *muyul* (minat). Sedangkan pengertian terminologis menurut Muhammad Abdul Khalik (1983), menyebutkan bahwa kepribadian

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 38.

⁷ Suyanto, dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 18.

adalah sekumpulan sifat yang bersifat akliah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.⁸

Menurut Hall & Lindzey (1970), kepribadian dapat didefinisikan: *The personality is not a series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts*. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak karena bisa dirumuskan konstruksinya lebih memiliki indikator empirik. Namun ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana suatu rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.⁹

Pribadi guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kepribadian seorang guru sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan kepribadiannya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna

⁸ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Penebit Nuansa Cendika, 2017), 31-32

⁹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 48.

untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.¹⁰

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini akan melandasi bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Guru dikatakan profesional jika mereka memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Hal ini terbentuk, jika dalam setiap melaksanakan tugas guru selalu mempertimbangkan segala tindakannya dari segala aspek yang melingkupinya.¹¹ Setiap unsur kepribadian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Ujian berat

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

¹¹ Abdul Rahmat, dan Rusmain Husain, *Profesi keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 153.

bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Maka dari itu diperlukan upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya.¹² Unsur kepribadian diatas mempunyai indikator sebagai berikut:

- (a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- (b) Bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga sebagai guru
- (c) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- (d) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
- (e) Memiliki etos kerja sebagai guru.¹³

2) Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Sebagai guru harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa, hal itu penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilaku tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 121.

¹³ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 147.

mendongkrak kualitas pembelajaran. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.¹⁴

Unsur kepribadian diatas mempunyai indikator sebagai berikut:

- (a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
- (b) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- (c) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- (d) Memiliki perilaku yang disegani.¹⁵

3) Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 122-123.

¹⁵ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 147.

orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹⁶

Mengingat keteladan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Maksudnya adalah guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang paling penting bagaimana seorang guru secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, serta tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas.¹⁷ Keteladanan harus menjadi karakter dan pribadi pendidik. Seorang pendidik tidak hanya menransferkan ilmunya kepada peserta didik, tapi hidup dan kehidupannya akan selalu menjadi acuan dan anutan, digugu dan ditiru selamanya.

4) Berakhlak Mulia

Akhlak bagi seorang guru sangatlah penting. Jika guru memiliki akhlak mulia dalam mendidik anak, maka anak-anak akan meniru atau mencontoh sifat gurunya itu. Banyak guru (pendidik) yang memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi mencari guru yang memiliki akhlak mulia sangatlah sedikit jumlahnya. Ibnu Sina menjelaskan kriteria ideal seorang guru yang saleh. Dalam bukunya *As-Siyasah* beliau mengatakan “orang tua sebaiknya mencari sosok guru yang memiliki akhlak yang baik, berakal (sehat), taat dalam menjalankan agamanya, tidak bersifat dengki, komunikatif dalam bergaul dengan anak, tidak kaku dan

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013), 127.

¹⁷ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Penenrbit Nuansa Cendika, 2017), 50.

mampu membuat anak merasa segan ketika belajar bersamanya (berwibawa)”¹⁸

Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat.¹⁹

Adapun indikatornya bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

Ada beberapa kiat untuk menjadi guru profesional ditinjau dari kompetensi kepribadian, yaitu:

- 1) Berusaha menjadi guru yang taat aturan, seperti datang mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan
- 2) Menunjukkan rasa empati terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk membantunya.
- 3) Menunjukkan kebanggaan sebagai guru dengan tampilan mengajar yang selalu segar, bersemangat, dan menyenangkan, meski guru sedang memilih masalah
- 4) Menunjukkan konsistensi dalam perilaku sesuai aturan yang berlaku.
- 5) Menerapkan pendekatan kasih sayang dalam mengajar (memberi tanpa meminta imbalan pada peserta didik).
- 6) Berprestasi yang dapat membanggakan peserta didik dan sekolah.

¹⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 194.

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013), 130.

- 7) Terbuka pada kritik yang disampaikan peserta didik, teman sejawat, dan siapapun yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki
- 8) Menunjukkan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing peserta didik yang ditunjukkan melalui kesabaran menjawab setiap pertanyaan, melayani mereka yang kesulitan, siap menolong kapanpun dibutuhkan.
- 9) Berusaha menunjukkan keteladanan dengan berperilaku dan bertindak yang terpuji.
- 10) Sesekali memberikan selingan “siraman rohani” berupa nasihat positif yang rasional sebagai pembentukan kepribadian dan perilaku siswa yang baik.²⁰

d. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangatlah penting. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang memiliki kepribadian yang baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya.²¹

Masalah kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Secara teoretis keempat jenis kompetensi guru tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain,

²⁰ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 153-154.

²¹ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Penebit Nuansa Cendika, 2017), 35.

akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan.²²

Guru dikatakan profesional jika mereka memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Hal ini dapat terbentuk jika dalam setiap melaksanakan tugas guru selalu mempertimbangkan segala tindakannya dari segala aspek yang melingkupinya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme seorang guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen, keterampilan yang tinggi, tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru.²³ Dengan demikian guru profesional juga dituntut memiliki kepribadian yang tertampilkan dalam bentuk perilaku dan berpikir yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia.

Berikut ini merupakan beberapa arti penting penguasaan kompetensi kepribadian guru:

- 1) Ungkapan klasik mengatakan bahwa, “segala sesuatunya bergantung pada diri masing-masing.” Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya bersumber dan bergantung pada pribadi guru. Proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, memiliki kepribadian yang sehat dan utuh dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 34.

²³ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 153.

tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.²⁴

- 2) Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau yang sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis siswa cenderung akan merasa yakin dengan yang sedang diajarkan gurunya. Misalnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya tetapi disisi lain, baik disadari maupun tanpa disadari gurunya cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah, dan sering bertindak kasar, yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang melainkan sikap tidak senonoh.
- 3) Pada masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempatnya bekerja.
- 4) Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa.²⁵
- 5) Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah, dan terutama bagi siswa.

²⁴ A. Rusdiana, dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 93.

²⁵ A. Rusdiana, dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 94.

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat dikenal ditengah kehidupan masyarakat kita ini. Mungkin hampir setiap orang mengetahui arti akhlak karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata akhlak masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata akhlak tidak Cuma sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama dengan makna substansinya.²⁶

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannyadengan "*khaliq*" yang berarti: pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.²⁷

Kata akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*khalaqa*", kata asalnya adalah "*khuliquun*" berarti adat, perangai, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika dan moral.²⁸

Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk*

²⁶ Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1983), 11.

²⁸ Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

dengan *makhluq*. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam:4).

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “*Al-Akhlak*” merumuskan pengertian Akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁹

Menurut al-Jahiz akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama atau keinginan. Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seorang, dan karena sifatnya spontan. Namun demikian, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seorang yang mengerjakannya, tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnahqauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “ Sesungguhnya aku

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1983), 12.

³⁰ Ismatu Ropi, dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 96.

diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadis Rawahu Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.r Tarmizi). Dan akhlak Nabi Muhammad, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.³¹

b. Macam-macam Akhlak

Pembahasan tentang macam-macam akhlak berkaitan dengan *tasawuf akhlaqi*, yaitu tasawuf yang mengutamakan bentuk praktis dalam tingkah laku sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui Al-Qur’an dan As-Sunnah. Orang-orang sufi yang menganut aliran tasawuf akhlaqi mengutamakan pendekatan-pendekatan tertentu untuk menggapai kecintaan Allah SWT kepada dirinya. Pengetahuan tentang Allah SWT dapat digapai dengan tiga cara metode sufistik, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Takhalli*, merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjerumuskan manusia ke dalam kerakusan dan bertingkah layaknya binatang.
- 2) *Tahalli*, merupakan upaya untuk mengisi jiwa dengan akhlak yang terpuji. Setelah jiwa dikosongkan, manusia kembali pada keasliannya, saat itulah jiwa dan otaknya diisi berbagai pesan Ilahi dengan mempertahankan tingkah laku yang terpuji.
- 3) *Tajalli*, yaitu terungkapnya cahaya kegaiban atau *nur gaib*, Qamar Kailani (1996) manusia yang

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 348-349.

telah melakukan kesadaran tertinggi dengan cara membiasakan kehidupannya dengan akhlak yang terpuji. Kehidupannya tidak ada kecuali rasa cinta, rindu dan bahagia karena dekat dengan Allah SWT.³²

Dengan tiga metode sufistik diatas, dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa akhlak secara umum terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*. Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:
 - (a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang memuat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
 - (b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia akhirat
 - (c) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
 - (d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.³³
- 2) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak tercela merupakan akhlak yang dibenci oleh Allah SWT sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik. Adapun

³² Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 198.

³³ Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206.

indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

- (a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnnya dari setan.
- (b) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain
- (c) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- (d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- (e) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- (f) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- (g) Perbuatan yang menjadi kebudayaan manusia akan menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- (h) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.³⁴

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
 اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْزُ ﴿٥﴾
 اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

³⁴ Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206.

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS: Al-Fatihah: 1-7).

Surat Al-Fatihah di atas, menjelaskan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Orang-orang terpuji adalah setiap orang yang melakukan tindakan dan perilaku pasti didahului membaca *bismillah*, selalu bertekad kuat hanya untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT, dan selalu berdoa kepada Allah SWT, agar dibimbing kejalan yang lurus, jalan yang penuh nikmat dan rida-Nya. Dan sebaliknya, akhlak tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT. Orang-orang yang menghambakan diri pada nafsunya. Orang-orang yang selalu berada di jalan yang bengkok, yaitu jalan neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.³⁵

³⁵ Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 200.

c. Metode Pembentukan Akhlak

Terdapat beberapa metode atau cara yang bisa digunakan sebagai pembentukan akhlak antara lain:

1) Pembiasaan

Mendidik dengan cara pembiasaan dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara *continue*. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika peserta didik membiasakan baik, maka ia akan menjadi orang yang baik dan jika membiasakan jahat, maka peserta didik juga akan jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.³⁶

Pembiasaan itu dilakukan berkali-kali agar melekat dalam jiwa peserta didik, seperti shalat berjamaah, memberikan salam, bertutur kata yang sopan dan sebagainya.

2) *Mau'izah* atau nasihat

Mau'izah yaitu nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Menurut Rasyid Rida bahwa *mau'izah* yaitu nasihat dan peringatan dengan kebaikan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Nasihat juga dapat membentuk dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan dalam diri peserta didik.

3) Cerita

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), 164.

Metode cerita atau kisah yaitu suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya suatu peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif belaka. Dengan cerita guru dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan bertingkah laku baik.

4) Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.³⁷ Sebagaimana Rasulullah SAW yang merupakan suri tauladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun dalam kehidupan di dunia. Pendidikan akhlak dalam Islam sendiri tidak akan berlangsung tanpa mengkaji akhlak Rasulullah SAW, mengingat beliau adalah teladan bagi setiap muslim.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besar, akhlak dapat dibagi ke dalam dua bagian: akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) adalah sifat dan perilaku yang baik, yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, dan kebaikan orang lain, bahkan bagi alam secara keseluruhannya. Sedangkan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) adalah sifat dan perilaku yang tidak saja mendatangkan kerugian buat orang lain,

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), 165.

tetapi juga kerugian buat diri sendiri.³⁸ Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari sifat atau kelakuan batin.

Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, hingga akhlak sesama manusia. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentauhidkan-Nya. Patuh melaksanakan seluruh perintahnya baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, serta menjauhi larangannya, tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai sesuatu ketentuan dari Allah dan berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.³⁹

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang *Khaliq*. Dapat disimpulkan bahwa jika telah terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia, dengan hal tersebut muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah.

³⁸ Ismatu Ropi, dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 98.

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 136.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri tersebut, seorang mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Untuk mewujudkan semua itu, maka kita harus berkelakuan dan berbuat baik terhadap diri kita setiap hari di mana saja. Berakhlak mulia terhadap diri sendiri erat hubungannya dengan pembinaan kualitas sumber daya manusia atau peningkatan kualitas diri, yaitu pembinaan fisik, akal dan mental seseorang terbina secara seimbang dan optimal.

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil haknya. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan, disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani dalam menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual.⁴⁰ Adapun indikatornya yaitu, adanya sikap disiplin, berperilaku jujur, tanggung jawab dan mawas diri.

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka butuh orang lain untuk membantunya. Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, setiap orang harus memperhatikan satu sama lain dengan cara saling menghormati, tolong menolong dalam hal kebaikan, sopan dan lain sebagainya. Adapun akhlak terhadap sesama manusia bagi anak sekolah adalah sebagai berikut:

(a) Akhlak terhadap orang tua

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 138.

Orang tua memiliki hubungan yang istimewa dengan putra-putrinya. Hal ini terjadi karena orang tualah yang melahirkannya di dunia ini, mengasahi, membimbing, mendidik, melindungi serta membesarkannya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Demi kasih sayang kepada anaknya, orang tua rela mengorbankan waktu, tenaga, harta bahkan nyawanya untuk membuat anaknya bahagia.⁴¹ Untuk membalas semua jasanya itu anak harus patuh dan hormat kepada orang tua. Adapun indikatornya yaitu, adanya sikap sopan dan lemah lembut, menghormati orang tua, membantu orang tua, dan melaksanakan perintah orang tua.

(b) Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua yang ada di sekolah. Dalam menhadapi seorang guru, maka murid pun harus melaksanakan prinsip-prinsip adab yang baik sesuai dengan kedudukannya selaku orang yang membutuhkan hikmah pengetahuan.⁴² Akhlak terhadap guru dapat tercermin melalui sikap hormat secara proposional seperti sopan dan patuh kepada guru, melaksanakan tugas dari guru, mendengarkan penjelasan dari guru, menjawab saat guru bertanya, serta melaksanakan tugas di rumah.

(c) Akhlak terhadap teman

Dalam memilih teman kita harus mempertimbangkan baik buruknya akhlak teman. Sebab teman sering berpengaruh banyak terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam belajar. Menjaga pertemanan yang baik dengan

⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1983), 152.

⁴² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1983), 160.

teman tidak semudah mencari teman. Oleh karena itu, kita harus pandai-pandai bergaul, dalam arti berhati-hati dalam memelihara pertemanan. Sebagai pelajar kita harus menjaga perasaan teman dan memberikan dukungan yang membangun. Ketika teman dilanda musibah, hendaknya kita menghibur dan menunjukkan kebahagiaan ketika teman meraih kesuksesan. Janganlah diantara sesama teman malah menyakiti hati atau fisik, dan janganlah mebohongi apalagi menghianati. Adapun indikator akhlak terhadap teman yaitu tidak membedakan teman, membantu teman yang kesusahan, toleransi, dan saling tegur sapa

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda mati. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan di dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah* (pemimpin).

Segala yang ada dalam lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan mempunyai daya dukung, yaitu mendukung berkehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Dengan demikian mengantarkan manusia yang bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan berarti

sama juga dengan perusakan terhadap pada diri sendiri.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa manusia dan lingkungan atau alam tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan. Agar lingkungan tetap terjaga, manusia memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi dimana manusia diberi kemuliaan untuk mengelola dan memanfaatkan fasilitas yang ada di bumi dengan sebaik-baiknya. Adapun indikator akhlak terhadap lingkungan yaitu, merawat lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas sekolah.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Mata Pelajaran PAI dan BP

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib pada sekolah Umum mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI disusun dan dirancang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan pendidikan. Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang merupakan mata pelajaran Nasional (Kurikulum 2013 revisi 2017) merupakan Pendidikan yang secara mendasar

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 151-152.

menumbuh kembangkan akhlak peserta didik melalui pengamalan ajaran agama Islam secara menyeluruh.⁴⁴

Konsep, materi, dan pembelajaran PAI dan BP dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis. Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan keterampilan dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku, tidak hanya berupa hafalan atau verbal.⁴⁵

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI dan BP

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan

⁴⁴ Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 14.

⁴⁵ Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 15.

⁴⁶ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 197

lilalamin yang mengedepankan terhadap prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. Sementara itu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK meliputi sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Keimanan
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Sejarah Peradaban Islam⁴⁷

c. Tujuan Mata Pelajaran Pelajaran PAI dan BP

Adapun tujuan dari mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT);
- 2) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri);
- 3) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama); dan
- 4) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).⁴⁸

⁴⁷ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 194

⁴⁸ Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 16.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan topik “ Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan BP dengan Akhlak Siswa” yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Halimah Sadiyah (G000110069) dalam penelitiannya berjudul “Peranan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II di Madrasah Aliyah Mu'alimin Muhammadiyah Surakarta 2014”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Perbedaan antara penelitian Halimah Sadiyah dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menekankan pada pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru sedangkan peneliti lebih fokus dengan kompetensi kepribadian guru.
2. Sri Wahyuni (211222452) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh”. Adapun hasil penelitian kompetensi kepribadian Guru Diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh termasuk dalam kategori memadai (baik). Sedangkan hasil tingkat motivasi belajar siswa sudah baik (termotivasi).
Perbedaan antara penelitian Sri Wahyuni dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menekankan pada pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa sedangkan peneliti lebih, menitik beratkan hubungan kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa.
3. Petrus Eko Setyadi Kristoto, Amrazi Zakso, H. Wanto Rivaie dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Keberhasilan Siswa dalam Belajar Sosiologi SMA Kemala Bhayangkari I”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar sosiologi memiliki porsi sebanyak 28,9%.

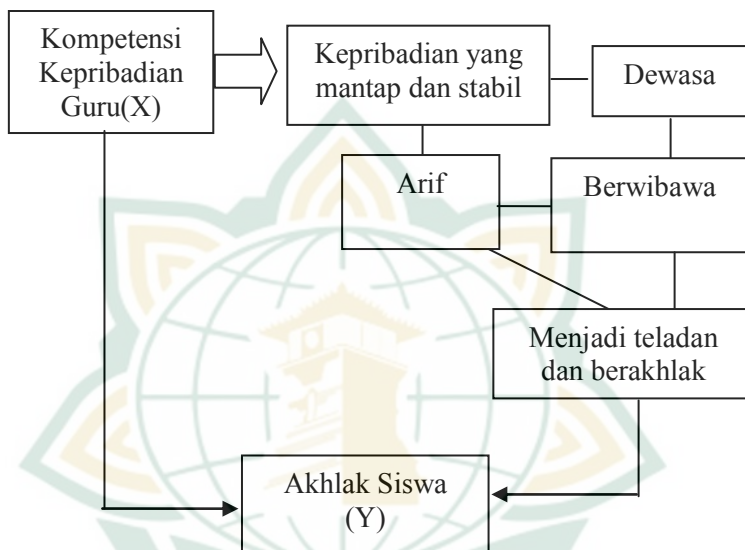
Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menekankan pada keberhasilan siswa dalam belajar. Sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada akhlak siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kompetensi kepribadian guru yang menjadi persyaratan seorang guru dalam peraturan pemerintah sangatlah penting. Khususnya guru PAI dan BP yang menjadi pendidik nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan panutan terhadap siswanya, maka dari itu guru haruslah memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan atau idola dalam seluruh dimensinya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat derajat keluhuran atau citra baiknya didepan peserta didiknya.

Jika guru mempunyai kepribadian yang baik di sekolah maupun di luar sekolah akan menjaga citra pendidik yang harus di gugu dan di tiru oleh peserta didik maupun masyarakat. Kepribadian sangat menentukan tingkat penilaian guru di mata peserta didik dan masyarakat, sebab kepribadian guru adalah unsur penentu terjalinnya hubungan keakraban, keharmonisan, demokratis, penuh rasa sayang, interaksi yang optimal dan terjalinnya komunikasi yang baik dengan peserta didik tercemin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik.

Tabel 2.1
Kerangka berfikir hubungan kompetensi
kepribadian guru dengan akhlak siswa



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁹

Berdasarkan deskripsi teori di atas dan kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.

pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kud

